



Stimulasi Perilaku Prososial Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Anak Usia 5-6 Tahun

Aprilia Wahyuning Fitri[✉], Irma Dewi Safitri

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen,
Indonesia

DOI: <http://dx.doi.org/10.35473/ijec.v4i2.1445>

Informasi Artikel

**Riwayat
Artikel:**
Diterima
30/12/2021
Disetujui
01/08/2022
Dipublikasikan
01/08/2022

Kata Kunci:
Anak Usia 5-6
Tahun, Perilaku
Prososial, Model
Pembelajaran
Kooperatif Tipe
STAD (*Student
Teams
Achievement
Division*),

Keywords:
Children Age 5-6
Years, Prosocial
Behavior,
Cooperative
Learning Model
Type STAD
(*Student Teams
Achievement
Division*)

Abstrak

Salah satu pengembangan dalam konsep karakter adalah perilaku prososial anak. Namun kurangnya keaktifan anak dalam berperilaku prososial dalam lingkup pembelajaran di kelas. Penggunaan model pembelajaran kooperatif dapat menstimulasi perilaku prososial. Penelitian ini bertujuan untuk menstimulasi perilaku prososial melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) pada anak usia 5-6 tahun di Raudhatul Athfal An Nur Sruweng Kebumen. Penelitian Tindakan Kelas ini memiliki tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 15 anak yang terdiri dari 10 anak laki-laki dan 5 anak perempuan dengan menggunakan instrumen yaitu lembar observasi. Analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis kualitatif yang dapat dilihat dari perilaku prososial anak dan data kuantitatif yang telah dihitung dengan rumus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian diperoleh dalam perilaku prososial terstimulasi. Sebelum dilakukan tindakan semua kegiatan pembelajaran lebih banyak secara individu sehingga perilaku prososial masih rendah, setelah dilakukan penelitian tindakan kelas, meningkat pada siklus I dan siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku prososial anak di RA An Nur Sruweng Kebumen mengalami peningkatan melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Abstract

Early Childhood One of the developments in the concept of character is the prosocial behavior of children. However, the lack of activeness of children in prosocial behavior within the scope of classroom learning. The use of cooperative learning models can stimulate prosocial behavior. This study aims to stimulate prosocial behavior through cooperative learning model type STAD (Student Teams Achievement Division) in children aged 5-6 years in Raudhatul Athfal An Nur Sruweng Kebumen. This classroom action research has stages of planning, implementation, observation and reflection. The subjects in this study were 15 children consisting of 10 boys and 5 girls using an instrument, namely an observation sheet and data analysis, which was a qualitative analysis technique that could be seen from the prosocial behavior of children and quantitative data that had been calculated by a formula. Data collection techniques used in this study were observation and documentation. The results obtained in the stimulated prosocial behavior. Before the action was taken, all learning activities had more individuals so that prosocial behavior was still low, after the class research was carried out, the class increased in cycle I and cycle II. It can be concluded that the prosocial behavior of children at RA An Nur Sruweng Kebumen has increased through the STAD type of cooperative learning model.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak bagi setiap anak dan sudah sepatutnya dalam kegiatan sehari-harinya melakukan proses pendidikan bagi dirinya untuk mengembangkan apa yang telah Tuhan anugerahkan kepada setiap manusia. Selanjutnya menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 (Nasional, 2003) mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki pengendalian diri, kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, kepribadian akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan yang didasarkan pada pembekalan perilaku yang mulai diajarkan sejak dini tentunya akan lebih mengena dalam diri anak sebagai cikal bakal penerus bangsa.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) menyatakan bahwa ada enam aspek perkembangan yang harus diberikan stimulasi untuk anak usia dini yaitu aspek perkembangan moral agama, motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014). *American Academy of Pediatrics* tahun 2012 dalam (Purnawati, 2020) menjelaskan perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah kemampuan anak dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif maupun negatif. (Septania, 2013) memberikan pengertian perilaku sebagai segala sesuatu yang dialami oleh individu meliputi reaksi yang diamati. Anak usia dini bersifat imitatif atau peniru, apa yang ia lihat, rasakan dan lihat dari lingkungannya akan diikutinya karena ia belum mengetahui batasan benar dan salah, baik dan buruk, serta pantas dan tidak pantas.

Indikator perkembangan sosial emosional anak terbagi dalam tiga aspek yaitu aspek rasa tanggungjawab untuk orang lain dan diri sendiri, aspek kesadaran diri dan aspek perilaku prososial (Kendari, 2019). Perilaku prososial adalah perilaku yang mencerminkan kepedulian atau perhatian dari seseorang anak ke anak lainnya (Beaty, 2013). Dari (Johnson, Seidenfeld, Izard, & Kobak, 2013) menyampaikan anak usia dini berada di periode *sensitive* untuk pengembangan keterampilan prososial, dimana relatif sedikit yang diketahui mengenai proses penghambat dan pendorong perkembangan perilaku prososial. (Solekhah, Atikah, & Istiqomah, 2018) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan yang memiliki konsekuensi positif bagi orang lain, tindakan menolong sepenuhnya yang dimotivasi oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya. Perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong (Baron & Byrne, 2005). Sikap yang seharusnya dicontohkan dan berusaha diterapkan dalam kegiatan sehari-hari anak dengan

memiliki jiwa karakter prososial, mau untuk saling membantu, mengenal dengan baik satu sama lain, saling bekerjasama dalam hal kelompok atau tugas yang sifatnya memang bukan individu.

Perilaku adalah cerminan kepribadian seseorang yang tampak dalam perbuatan dan interaksi terhadap orang lain dalam lingkungan sekitarnya. Perilaku prososial adalah salah satu bentuk perilaku yang muncul dalam kontak sosial, sehingga perilaku prososial merupakan tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, bekerjasama, berbuat jujur, berbagi sesama teman dan bertanggungjawab. (Hurlock, 1978) perilaku prososial yang umum terjadi pada anak yaitu meniru, persaingan, kerjasama, simpati, empati, dukungan sosial, berbagi, perilaku akrab. Pembelajaran mengedepankan perilaku prososial anak diharapkan dapat menstimulasi perkembangan karakternya. Seperti yang telah dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang STTPA (Standar Tingkat Penapaian Perkembangan Anak) tertulis bahwa dalam tugas perkembangan anak usia 5-6 tahun terdapat kemampuan sosial emosional yang memang harus dikembangkan, salah satunya pengembangan perilaku prososial.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di RA An Nur Sruweng Kebumen, ditemukan permasalahan yang berkenaan dengan perilaku prososial yaitu belum muncul terutama kerjasama dan empati. Kegiatan pembelajaran dilakukan 95% belajar individu, sehingga kurangnya stimulasi kerjasama kelompok dalam proses pembelajaran berlangsung. Pada saat pembelajaran anak kurang peduli dengan benda yang berantakan di kelas ataupun teman yang membutuhkan bantuan. Contohnya anak tidak mau mengembalikan mainan ke tempat semula atau teman yang tidak membawa bekal teman lain tidak mau berbagi kelas. Pendidikan karakter sosial memang perlu distimulasi di sekolah, namun model pembelajaran yang digunakan masih konvensional sehingga kurangnya interaksi sosial, empati maupun kerjasama anak. Pembelajaran lebih kepada *teacher center* sehingga anak kurang aktif apabila ditanya satu persatu oleh guru. Proses pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dapat mencapai tujuan dari pembelajaran yaitu dapat mengoptimalkan kemampuan anak. Ketepatan model pembelajaran dapat membantu dalam pengembangan hal yang memang sekiranya kurang dalam pengoptimalkan pendidikan anak. Model pembelajaran yang memang belum pernah diterapkan di RA AN Nur Sruweng sehingga perlu dicoba meski bertahap.

Peneliti bermaksud meningkatkan kegiatan pembelajaran dimana anak lebih berperan aktif dan mengenal bagaimana cara bekerjasama dan berempati dalam sebuah kelompok belajar dikelas pada usia 5-6 tahun melalui metode pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalah pahaman yang dapat menimbulkan permasalahan. (Halimung, 2021) yaitu suasana pembelajaran

ketika siswa dikelompokkan menjadi bagian kelompok-kelompok kecil dengan anggota yang heterogen dengan tujuan saling adanya kerjasama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Ragam pembelajaran anak banyak jenis dan manfaatnya. Diantara manfaat yang langsung dirasakan anak adalah bekerjasama untuk menstimulasi perilakunya. Model pembelajaran yang dapat memunculkan kerjasama biasa disebut model pembelajaran kooperatif. Tujuan model pembelajaran kooperatif ini tidak hanya menstimulasi keterampilan sosial namun juga keterampilan akademik (Majid, 2013).

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe salah satunya tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) yang dikembangkan oleh Robert Slavin. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki tujuan memotivasi anak saling membantu teman dalam melakukan kegiatan yang diberikan oleh pendidik, dalam aktivitas permainan dan pembelajaran (Hamdayama, 2014). Pembagian kelompok dalam model pembelajaran ini harus heterogen. Satu kelompok terdiri dari anak dengan jenis kelamin, latar belakang dan kemampuan yang berbeda, sehingga terjadi interaksi dalam melakukan kegiatan pembelajaran serta mengemukakan ide-ide dan pengetahuan yang dimiliki anak. Semua harus terlibat aktif dalam kelompok dan saling membantu agar kegiatan yang diberikan dapat diselesaikan dengan baik dan semua anggota kelompok memahami pembelajaran yang dilakukan. Pada pembelajaran kooperatif tipe STAD ini guru hanya memfasilitasi dan membimbing kegiatan anak, sehingga anak dapat aktif dalam pembelajaran dan tidak hanya mendengar.

Pengembangan dalam kegiatan sosial anak yang berbentuk tim atau kelompok dengan materi pembelajaran melalui bermain, dapat membuat anak semangat belajar dan tentunya ada rasa senang dalam diri anak. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di RA An Nur Sruweng, maka peneliti bermaksud untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran dimana anak berperan aktif dan mengenal bagaimana cara bekerjasama dalam sebuah kelompok pada usia 5-6 tahun melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

METODE

Penelitian dilakukan di RA An Nur RT 01 RW 06 Desa Sidoagung Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen. Penelitian dilakukan pada waktu Semester Genap Tahun Ajaran 2020/2021. Subyek dari penelitian tindakan kelas dalam menstimulasi perilaku prososial ini adalah anak-anak dengan jumlah 15 yang terdiri dari 10 laki-laki dan 5 perempuan. Bidang pengembangan pada penelitian ini adalah perilaku kerjasama dan empati anak dalam terhadap kelompoknya. Diawali dengan kegiatan prasiklus sehingga didapati masalah dalam ini peneliti mendapati masalah yaitu: perilaku prososial anak yaitu kerjasama dan empati yang belum muncul. Rancangan penelitian tindakan kelas dilaksanakan dengan dua siklus. Tiap siklus

dilakukan sesuai dengan perubahan yang dicapai dalam variabel penelitian. Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Analisis kuantitatif dilakukan dengan presentase perilaku prososial anak dengan menggunakan rumus (Purwanto, 2009) dari yaitu :

$$NP = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Gambar 1. Rumus Prosentase Perilaku Prososial

Keterangan:

NP : Nilai persen yang dicari atau diharapkan

F. : Skor mentah diperoleh

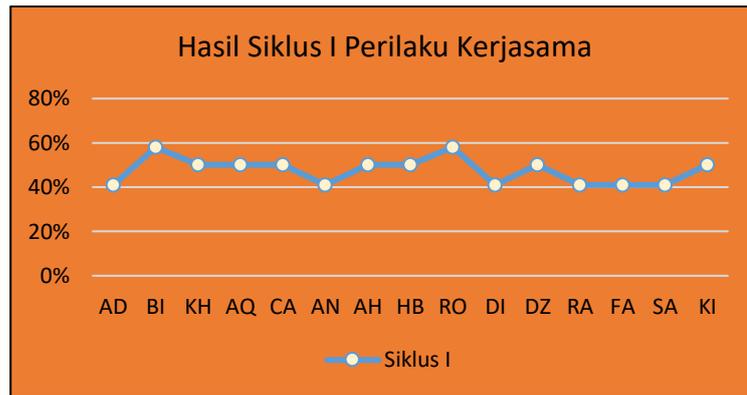
N. : Skor maksimum ideal dari nilai yang ada

Perkembangan perilaku prososial anak ditentukan menggunakan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti dengan memodifikasi dan berpedoman pada kriteria ketuntasan belajar dari (Sudijono, 2010) :

- 81% - 100 % : kriteria baik sekali perkembangan perilaku prososial anak
- 61% - 80 % : kriteria baik perkembangan perilaku prososial anak
- 41% - 60 % : kriteria cukup perkembangan perilaku prososial anak
- 21% - 40 % : kriteria kurang perkembangan perilaku prososial anak
- 0 % - 20 % : kriteri kurang sekali perkembangan perilaku prososial anak

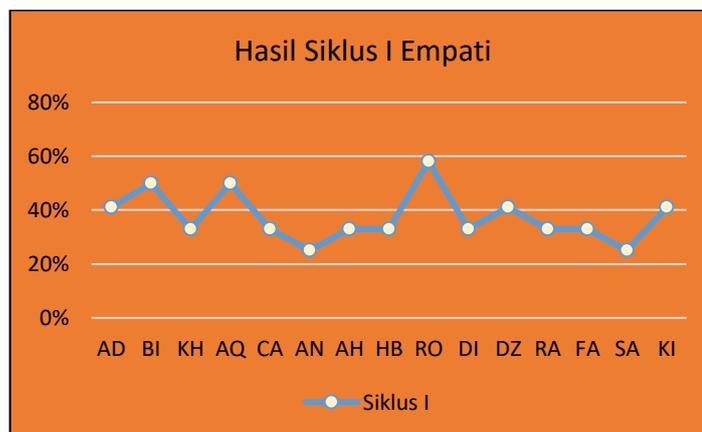
HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan proses kegiatan siklus I maka peneliti melakukan refleksi untuk perbaikan kegiatan pembelajaran. Hasil stimulasi perilaku prososial kerjasama tidak terlalu banyak perbedaan. Semua mencapai hasil yang cukup pada siklus I. Kesimpulan dari pelaksanaan observasi siklus I mendapat presentase 47,77% dan belum mencapai sesuai dengan indikator yang telah ditentukan yaitu 70%. Supaya stimulasi perilaku dapat meningkat, maka guru perlu melakukan perbaikan dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran tipe STAD di RA An Nur Sruweng Kebumen.



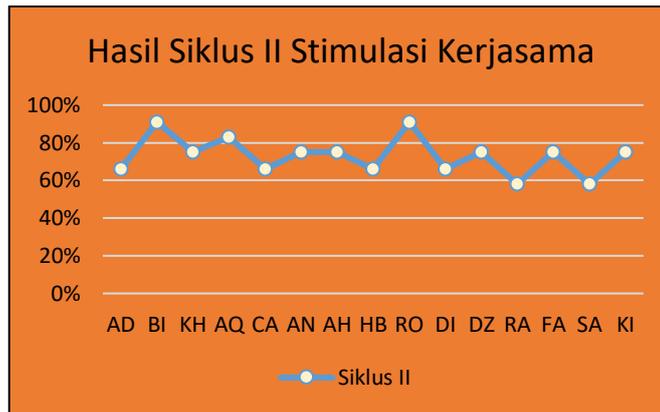
Gambar 2. Data Komulatif Observasi Stimulasi Perilaku Prososial Kerjasama Setiap Anak pada Siklus I

Hasil dari stimulasi perilaku prososial selanjutnya adalah empati yang masih memiliki kriteria kurang pada siklus I. Ada 8 anak dengan kriteria kurang yaitu KH, CA, AN, AH, HB, DI, RA dan SA. Selain itu berhasil dengan kriteria cukup. Kesimpulan dari pelaksanaan observasi pada siklus I pada perilaku prososial empati mendapat presentase 70%.



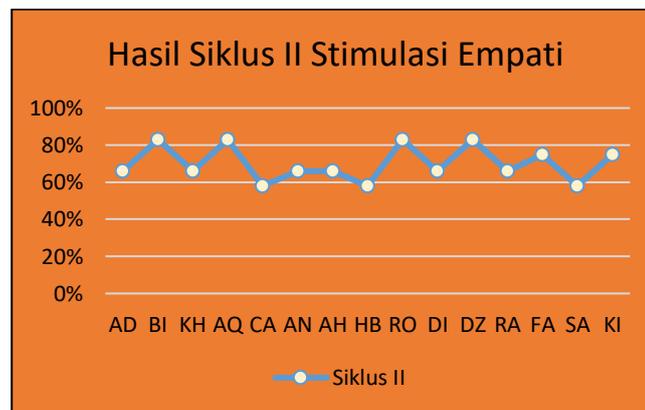
Gambar 3. Data Komulatif Observasi Stimulasi Perilaku Prososial Empati Setiap Anak Pada Siklus I

Hasil dari Siklus I tentunya ada permasalahan dan diperlukan perbaikan dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD agar perilaku prososial ini makin terstimulasi. Permasalahan yang ada adalah, anak baru mengenal dan mencoba model pembelajaran ini sehingga masih belum beradaptasi, bingung dan ragu-ragu. Solusi yang digunakan adalah anak mendalami lagi model pembelajaran kooperatif ini serta digunakan setiap hari, sehingga anak mulai terbiasa bekerjasama dengan teman-temannya.



Gambar 4. Data Komulatif Observasi Stimulasi Perilaku Prososial Kerjasama Setiap Anak pada Siklus II

Setelah dilakukan refleksi dari siklus I menurut grafik pada Gambar 4, yang mendapatkan persentase 60% sampai dengan 80% sebanyak 10 anak, yaitu AD, KH, CA, AN, AH, HB, DI, DZ, FA, KI. Anak yang mendapatkan persentase kurang dari 60% yaitu RA dan SA. Anak yang mendapatkan nilai persentase lebih dari 80% yaitu sebanyak 3 anak, BI, AQ, RO.



Gambar 5. Data Komulatif Observasi Stimulasi Perilaku Prososial Empati Setiap Anak pada Siklus II

Menurut grafik Gambar 5, yang mendapatkan persentase 60% sampai dengan 80% sebanyak 8 anak, yaitu AD, KH, AN, AH, DI, RA, FA, KI. Anak yang mendapatkan persentase kurang dari 60% yaitu CA, HB dan SA. Anak yang mendapatkan nilai persentase lebih dari 80% yaitu sebanyak 4 anak, BI, AQ, RO, dan DZ.

Persentase stimulasi perilaku prososial pada pra tindakan berada pada kriteria cukup, yaitu sebesar 38,33% untuk perilaku prososial kerjasama, dan 35% untuk perilaku prososial empati. Siklus I mulai mengalami peningkatan dengan kriteria persentase sebesar 47,77% untuk kerjasama dan 44,44% untuk empati. Siklus II berada pada kriteria baik, yaitu sebesar 73,33% untuk hasil

stimulasi kerjasama dan 70,55% untuk hasil stimulasi empati. Hal tersebut dapat dilihat pada peningkatan dari pra tindakan ke siklus I, yaitu sebesar 10%, dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 23%.

Berdasarkan hasil penelitian, peningkatan stimulasi perilaku prososial dipengaruhi oleh kegiatan pembelajaran model kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*). (Baron & Byrne, 2005) mendefinisikan perilaku prososial adalah semua tindakan apapun yang dilakukan untuk keuntungan orang lain atau secara umum dapat disimpulkan suatu tindakan yang berupa menolong orang lain yang mendapatkan pertolongan tanpa harus menerima imbalan atau balasan yang dirasakan langsung oleh orang yang memberikan pertolongan.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat digunakan untuk meningkatkan interaksi anak sehingga aktif dalam pembelajaran. Sejalan yang dijelaskan oleh (Olivantina, 2018) bahwa model pembelajaran kooperatif memebrikan manfaat kepada anak untuk berinteraksi dengan teman, membangun hubungan dengan teman dan bekerjasama denga naggota kelompok dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Sehingga anak diberikan kesempatan yang sama untuk belajar dan saling membantu. Anak yang memiliki kemampuan rendah pun dapat memahami kegiatan pembelajaran yang diberikan.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini memiliki banyak keuntungan dalam penerapannya. Model pembelajaran ini membuat anak berkerja sama dalam kelompok secara aktif dalam menyelesaikan kegiatan yang diberikan(Purba & Sinaga, 2020). Semua anak memahami kegiatan yang diberikan. Penelitian ini dilakukan untuk menstimulasi perilaku prososial. Sebagaimana di paparkan oleh (Jenny I Dengah & I Dengah, 2019) model pembelajaran kooperatf membuat anak berkerja sama saling membantu untuk memecahkan masalah, membuat anak aktif terlibat dalam pembelajaran, berbagai pengetahuan dan belajar dari sesame anggota kelompok dan focus merangsang interkasi antar anak. Hal ini membuat anak mengalami kemajuan dalam pembelajaran dan berpikir kritis. Selain itu keterampilan social dan komunikasi anak juga terstimulasi melalui model pembelajaran ini. Guru memiliki waktu untuk mengawasi setiap proses kegiatan pembejaran.(Fitria, Utomo, & Dwiyanti, 2020) berpendapat perilaku prososial adalah perilaku yang mencerminkan kepedulian atau perhatian dari seorang anak ke anak lainnya, dengan membantu, menghibur, atau hanya tersenyum pada anak lain. (Bambang, 2013) Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

Model pembelajaran kooperatif untuk stimulsi perilaku prososial dalam pada anak usia 5-6 tahun di RA An Nur Sruweng Kebumen dilakukan dengan dua siklus. Perilaku prososial merupakan salah satu konsep pengembangan karakter yang dimiliki oleh anak untuk berperilaku sosial. Fungsi perilaku prososial menurut Baron & Byrne (2005), merupakan tindakan menolong

yang memberikan keuntungan bagi orang lain dan tidak menyediakan keuntungan secara langsung bagi perilaku yang memberikan pertolongan, tetapi memberikan kemanfaatan yang besar kedepannya dengan karakter sosial yang seperti itu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial anak di RA An Nur Sruweng Kebumen dapat distimulasi melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*). Penelitian ini sudah berhasil meningkatkan perilaku prososial anak. Hal ini dibuktikan dengan hasil persentase dari setiap siklus yang mengalami peningkatan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menstimulasi perilaku prososial melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu guru membentuk kelompok dengan memilih salah satu benda dengan bentuk berbeda tiap kelompoknya, selanjutnya penyampaian materi kemudian dilakukan penilaian oleh guru untuk mengobservasi kerjasama dan empati anak. Terakhir pemberian *reward* atau penghargaan kepada tim yang paling banyak mengumpulkan nilai dalam pembelajaran.

REFERENSI

- Bambang. (2013). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sains Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Kelas V SDN 2 Dolonga. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 1(3), 1–12.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). Psikologi Sosial, jilid dua (edisi ke sepuluh). *Alih Bahasa: Djuwita, R, Dkk. Jakarta: Erlangga.*
- Beaty, J. J. (2013). *Observasi perkembangan anak usia dini* (Kencana Prenadamedia Grup, Ed.). Jakarta.
- Fitria, Utomo, H. B., & Dwiyantri, L. (2020). Pembentukan Perilaku Prososial Anak Usia Dini Melalui Permainan Kooperatif. *JPP PAUD FKIP Untirta*, 7(2), 123–132.
- Halimung, H. (2021). Pemanfaatan Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran IPA untuk Meningkatkan Kemampuan Multiple Intelegence Siswa MTs Negeri Palopo. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 10(2), 107–118.
- Hamdayama, J. (2014). *Model dan metode pembelajaran kreatif dan berkarakter* (G. Indonesia., Ed.). Bogor.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak edisi keenam. Terjemahan Oleh Med Meitasari Tjandrasa* (Erlangga, Ed.). Jakarta.
- Jenny I Dengah, J., & I Dengah, J. (2019). *Learning Model of Picture Symbols in Improving Language Skills in Early Children*. 382(Icet), 205–207. <https://doi.org/10.2991/icet-19.2019.52>

- Johnson, S. R., Seidenfeld, A. M., Izard, C. E., & Kobak, R. (2013). Can classroom emotional support enhance prosocial development among children with depressed caregivers? *Early Childhood Research Quarterly*, 28(2), 282–290. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2012.07.003>
- Kendari, A. K. (2019). *Permainan Dadu pada Pengembangan Perilaku Prosocial Anak*. 115–128.
- Majid, A. (2013). *Strategi pembelajaran* (P. R. R. Offset, Ed.). Bandung.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 137, tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. , (2014).
- Nasional, D. P. *Sistem Pendidikan Nasional*. , (2003).
- Olivantina, R. A. (2018). *Pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) untuk meningkatkan perilaku prososial anak kelompok B*.
- Purba, P. B., & Sinaga, B. (2020). *The Effect of Problem Based Learning Model and Cooperative Learning Model Jigsaw type on Creative Thinking Skills Based on Students Learning Motivation*. 384(Aisteel), 334–339. <https://doi.org/10.2991/aisteel-19.2019.72>
- Purnawati, Z. (2020). *Upaya meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui kegiatan pembelajaran akuatik di PAUD Al-Fathiyah kelompok B Tahun Pelajaran 2019/2020*. UIN Mataram.
- Purwanto. (2009). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Remaja Ros). Bandung.
- Septania, I. (2013). *Perilaku prososial remaja ditinjau dari pola asuh demokratis dan rasa percaya diri*. Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.
- Solekhah, A. M., Atikah, T. P., & Istiqomah, M. (2018). faktor-faktor yang mempengaruhi sikap empati terhadap perilaku prososial pada anak Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional "Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global"*. *Prosiding Seminar Nasional Kudus: Universitas Muria Kudus*.
- Sudijono. (2010). *Pengantar Statistik Pendidikan* (Rineka Cipta, Ed.). Jakarta.